

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Fatkhul Wahab, skripsi yang berjudul: ‘Nilai-nilai pendidikan

Islam yang terdapat di dalam simbol-simbol sesaji pada upacara selamatan di desa sayutan kecamatan parang kabupaten magetan’.¹ Isi dari skripsi yaitu tradisi upacara selamatan di desa Sayutan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan sebagai ungkapan rasa syukur dengan mengadakan upacara kecil berupa syukuran atau selamatan. Upacara syukuran di desa sayutan kabupaten magetan dilakukan bersama dengan keluarga, teman-teman dekat dan tetangga. Makna simbol sesaji bagi sebagian muslim jawa terutama masyarakat desa sayutan yaitu proses ritual sebagai wujud pengabdian tulus kepada Tuhan. Nilai nilai yang terkandung adalah nilai moral dan nilai religious. Seperti nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini berkaitan dengan khatmil Quran, sedangkan penelitian Fatkhul Wahab berkaitan dengan simbol-simbol sesaji pada upacara selamatan.

Menurut Pipit Mugi Handayani, skripsi yang berjudul: ‘Cerita Rakyat

Kitab Blawong bagi Masyarakat desa Pringapus Kabupaten Semarang.² CRKB

(Cerita Rakyat Kitab Blawong) merupakan cerminan pendapat dari tradisi

¹ Fatkhul Wahab, *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam simbol-simbol sesaji pada upacara selamatan di desa sayutan kecamatan parang kabupaten magetan* (Skripsi, UNMUH, 2017)

² Pipit Mugi Handayani, *Cerita Rakyat Kitab Blawong bagi Masyarakat desa Pringapus Kabupaten Semarang* (Skripsi UNDIP Semarang, 2008)

berpikir masyarakat pemiliknya. Kemunculan CRKB berangsur menjadi cerita sacral tyang di kenal dan di percaya. Karena adanya bukti peninggalan berupa makam, Al Quran tulisan tangan, tiga petilasan berupa batu besar dan sendang, beduk, kolah, dan masjid yang ada di desa. CRKB di legitimai dengan di laksanakan ritual dan untuk menghormati penulis kitab Blawong yaitu Syekh Basyaruddin. Ritual tersebut meliputi haul yang berisi pengajian, ziaroh makam, khotmil quran dan tabaruk kitab blawong. Persamaan dengan penelitian yang saya buat adalah Kitab Blawong yang juga di gunakan untuk Khotmil Quran.

Menurut Miftachur Rohmah, skripsi yang berjudul: "Study tentang Pengaruh Pengajian Terhadap Pengamalan Ibadah Anggota *khotmil Quran* Fatayat NU Kelurahan Medokan Ayu Kec Rungkut Kotamadya Surabaya".³ Pengajian rutin yang di lakukan oleh anggota *khotmil Quran* berpengaruh terhadap pengamalan ibadah di desa Medokan. Adapun tingkat pengaruhnya berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien kontigensi berada di antara 0,20 – 0,40 yang berarti kategori pengaruh rendah tapi pasti. Persamaan dengan penelitian yang saya buat adalah sama-sama membahas tentang *khotmil Quran*.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakat, dengan cara pembuktian pada diri sendiri dan lingkungannya.

³ Miftachur Rohmah, *Study tentang Pengaruh Pengajian Terhadap Pengamalan Ibadah Anggota Khotmil Quran Fatayat NU Kelurahan Medokan Ayu Kec Rungkut Kotamadya Surabaya* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997)

Menurut Fadhil Al Jamali pendidikan islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai- nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, dengan perbuatan, akal maupun perasaan agar berbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna. Jadi pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan syariat Islam.

Pada seminar pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960 dikemukakan pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi dapat di artikan bahwa di dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan menuju pada tujuan yang telah di tetapkan, yaitu menanamkan budi pekerti dan takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur dengan ajaran Islam.

Tanpa pendidikan, maka di yakini bahwa manusia sekarang ini tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau,yang sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Maka maju mundurnya atau baik buruknya peradapan suatu masyarakat, suatu bangsa akan di tentukan oleh bagaimana Pendidikan yang di jalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Tantangan Internal dan eksternal dalam perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia di akui sesungguhnya terkait dengan permasalahan

pelik yang di hadapi bangsa ini. Oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa tidak terlepas dari kehidupan politik serta ekonomi, hukum dan kebudayaan pada umumnya.

Perkembangan pendidikan keagamaan sangat terkait dengan perkembangan pola pikir masyarakat Indonesia. Sejalan dengan trend kajian

Islam yang semakin multiaspekonal, perkembangan Islam di Indonesia sendiri menampakkan kecenderungan yang semakin terbuka. Keberlangsungan pendidikan Islam dalam rentang sejarah tidak terlepas dari berbagai pemikiran dan eksperimentasi perlembagaan Islam di Indonesia. Kenyataannya mengajarkan bahwa pola perkembangan Islam di wilayah ini menunjukkan keanekaragaman. Perkembangan yang sangat menarik terjadi ketika kenyataan di atas dihadapkan pada konsep Negara-bangsa yang muncul sebagai bagian dari modernisasi.⁴

Pendidikan Agama Islam misalnya, tidak dapat di pahami sebatas 'pengajaran agama' saja. Bukti keberhasilan pendidikan agama tidak cukup di ukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanannya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari.

Secara historis pola relasi agama dan Negara sebagaimana di kemukakan tercermin dalam perkembangan pendidikan keagamaan di

⁴ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press,2005), hal. ix

Indonesia. Di akui pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sangat terkait dengan kegiatan dakwah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan secara intensif kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al Quran dan al Sunnah adalah melalui pendidikan. Tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang di terimanya.

Kepribadian anak merupakan entitas personal yang terus mengalami perubahan dan perkembangan secara unik. Proses pembentukan kepribadian anak paling tidak di pengaruhi oleh tiga aspek lingkungan, antara lain: keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Ketiganya sebagai satu kesatuan dalam sistem sosial yang terus berinteraksi dengan perkembangan anak secara terbuka dan berkesinambungan. Seorang anak setiap hari bersinggungan dengan fakta yang terjadi di keluarga, sekolah/madrasah maupun masyarakat. Lingkungan inilah, baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan pengaruh besar dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat di pandang sebagai yang paling berharga.⁵

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan agama islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Dengan demikian dapat di pahami bahwa nilai-nilai pendidikan islam adalah ciri khas, sifat yang melekat, yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Menurut Milto Roceach dan James Bank sebagaimana di kutib oleh Mawardi Lubis “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Nilai menurut Fraenkel yang di kutib oleh mawardi lubis adalah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan di pertahankan.⁶ Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas islami yang dimiliki sistem pendidikan islam.

Nilai-nilai Al Quran dalam Sistem Pendidikan Islam Secara filosofis, sangat terkait dengan masalah etika. Sedangkan etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan prilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al Quran dan Sunnah Nabi SAW, yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.

⁶ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya,2014), hal. 87

Nilai –nilai yang terdapat dalam Pendidikan Islam adalah:

a. Nilai Aqidah

Kata Aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengkokohkan. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan di dapatkan selain dari orang tuanya. Aqidah islam di jabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik.

b. Nilai ibadah

1) Arti dan Penghayatan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah , ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan itu, menurut Nurcholis Madjid.

Abu A'alal Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:“ Ibadah berasal dari kata Add yang berarti pelayanan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baliq sampai meninggal dunia”

2). Macam- macam ibadah

Ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama Ibadat ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap

muslim dilandasi dengan niat karena Allah. Kedua Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

- a) Mengucap dua kalimat syahadat
- b) Mendirikan Sholat
- c) Puasa Ramadhan
- d) Membayar Zakat
- e) Naik haji ke Baitullah

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan sebaliknya. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam berhubungan dengan Khaliknya manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
- 2) Taqwa kepada-Nya
- 3) Mencintainya-Nya
- 4) Ridha dan Ikhlas terhadap segala keputusan –Nya dan bertaubat
- 5) Mensyukuri nikmat-Nya
- 6) Beriabdah
- 7) Selalu berusaha keridhoan-Nya

Akhlak terhadap sesama manusia, menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah memberi salam

dan menjawab salam, menghormati perasaan orang lain, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawarkan sesuatu yang ditawarkan orang lain.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al Quran dalam pendidikan meliputi tiga aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan.

Pertama, aspek spiritual, yaitu iman, taqwa dan budi pekerti mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Aspek spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu budi pekerti. Budi pekerti merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa budi pekerti, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Pendidikan Budi pekerti menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rosulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena budi pekerti ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.⁷

Kedua aspek budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya mencakup:

⁷ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press,2005), hal. 8

- 1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan maksiat seperti menipu, membunuh, menjadi renternir, menghalalkan harta orang lain, makan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota masyarakat dan lain sebagainya.
- 2) Mempererat hubungan kerja sama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial seperti membela kejahatan, melakukan kesaksian yang palsu, mengisolasi diri dari masyarakat, dan lain sebagainya,
- 3) Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, dan lain-lain.⁸
- 4) Membina hubungan sesuai dengan tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah dan masih banyak contoh lain..

Ketiga, aspek kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif dan produktif.

1) Hubungan Pendidikan Agama dan reformasi Budi pekerti

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakkan budi pekerti mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai budi pekerti mulia hendaknya di tanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan.

2) Pendidikan Agama dan Budi pekerti dalam Pendidikan Nasional

⁸ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press,2005),hal 10

Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional cukup mendapatkan tempat yang wajar. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional Bab IX pasal 39 butir 2 misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat

- a) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
- b) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjahui larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya.
- d) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya⁹.

Para ulama cukup beragam dalam menginterpretasi apa sebenarnya yang di maksud dengan budi pekerti itu. Murtadha Muthahari misalnya mengatakan bahwa budi pekerti mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan

⁹ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press,2005),

sebagainya. Perilaku yang tergolong budi pekerti adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, hormat kepada orang tua dan sebagainya¹⁰.

Di lihat dari segi bentuk dan macamnya, budi pekerti tersebut dapat di bagi kepada dua bagian. *Pertama*, budi pekerti yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. *Kedua*, budi pekerti yang tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemaarah, berbuat dosa, dan sebagainya. Karena perbuatan-perbuatan tercela tersebut harus di jauhi, sedangkan perbuatan-perbuatan yang terpuji itu harus di amalakan, maka budi pekerti selanjutnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.

Secara umum dapat di sampaikan bahwa sumber krisis budi pekerti itu dapat di lihat dari penyebab timbulnya yaitu: *Pertama*, krisis budi pekerti terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*).

Kedua, krisis budi pekerti terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. *Ketiga* institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan. Kebiasaan orang tua shalat berjamaah dalam lingkungan keluarga, membaca Al Quran dan memberikan keteladanaan yang baik

¹⁰ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press,2005) hal23

terhadap putra putrinya, sudah kurang banyak di lakukan, karena waktunya habis mencari materi. Padahal penanaman budi pekerti dalam keluarga ini amat penting. Zakiyah daradjat mengutarakan bahwa budi pekerti bukanlah suatu pelajaran yang dapat di capai hanya dengan mempelajari semata, tanpa membiasakan hidup berbudi pekerti sejak kecil. Budi pekerti itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan bukan sebaliknya.

Ketiga, krisis budi pekerti terjadi di sebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistic, hedonistic dan sekuleristik. Derasnya arus budaya yang demikian ini di dukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan budi pekerti.

Keempat, krisis budi pekerti terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

3) Evaluasi terhadap pembinaan budi pekerti

Dalam kehidupan di tengah tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradox. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah di saksikan budi pekerti masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani.

3. *Khatmil Quran* (membaca Al-Quran sampai khatam)

a. Pengertian *Khatmil Quran*

Secara etimologi (bahasa) kata Al-Quran berasal dari kata قَرَأَ - يَقْرَأُ yang berarti “Bacaan/yang dibaca”.¹¹

Sedangkan pengertian Al-Quran menurut istilah (terminologi) ialah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, menjadi mu'jizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.¹²

Khatmil Quran adalah upacara menamatkan Al-Quran. An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca Al-Quran yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah (surah pertama), kemudian al-Baqarah (surah kedua), kemudian ali-Imran (surah ketiga), dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu an-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca Al-Quran dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).¹³

Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Para ulama jumhur berpendapat bahwa membaca Al-Quran lebih utama di bandingkan membaca tasbih, tahlil, maupun dzikir-dzikir lainnya. Membaca Al-Quran adalah dzikir yang paling baik. Sehingga sangat di anjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca Al-Quran setiap hari agar hati selalu ingat kepada Allah dan

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), hal. 1184.

¹²Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 4-6.

¹³Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.95.

Allah selalu memberi petunjuk, sehingga hati menjadi tenang dan jernih.¹⁴

Orang yang senantiasa tekun membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah yang benar, ia akan memperoleh derajat yang tinggi dan terpuji.

Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata dan ia

merasa berat (kesulitan) dalam membacanya baginya dua pahala, karena ia di berikan pahala dengan membacanya dan mendapatkan pahala dengan kesulitan yang ia rasakan dalam membaca dan menunjukkan kesungguhannya untuk membaca Al-Quran dan kekuatan semangatnya meskipun sulit ia rasakan. Betapa banyak individu muslim yang berat lidahnya dalam membaca Al-Quran, namun ia terus berusaha untuk membaca dan membacanya lagi sehingga lidahnya menjadi ringan.¹⁵

Dalam membaca Al-Quran agar bacaan tertata dengan baik dan benar, anak harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al-Quran dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Sikap memperbaiki bacaan Al-Quran dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran.¹⁶

¹⁴Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal.18.

¹⁵Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hal.226.

¹⁶Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*,91.

Dalam kenyataannya, kita dapat menemui banyak orang yang pandai membaca Al-Quran dengan ilmu tajwid, mahraj, dan seninya yang indah bahkan mahir menafsirkannya.¹⁷

b. Metode Membaca Al-Quran

Metode pembacaan Al-Quran di hadapan ulama, mengacu pada kebiasaan Rasulullah Saw. Yang senantiasa membaca Al-Quran dihadapan malaikat jibril setiap bulan ramadhan. Dalam mempelajari al-Quran sebaiknya tidak hanya mengandalkan pembacaan seorang guru, tetapi harus ada timbal balik dari anak didik melalui pembacaan Al-Quran dihadapan guru.¹⁸ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁹ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁰

Tata cara (metode) membaca Al-Quran menurut para ulama' terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Membaca secara *Tahqiq* (تحقيق) : Membaca al-Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti memanjangkan mad, menyempurnakan harakat, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida'.

¹⁷Rachmad Ramadana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hal.160.

¹⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 275.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 139.

²⁰Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo, Stain Po Press, 2007), hal.139.

2) *Tartil* (ترتيل) maknanya hampir sama dengan *tahqiq*. *Tartil* dalam membaca al-Qur'an adalah membaguskan bacaan hurufnya satu persatu dengan terang, teratur perlahan-lahan dan tidak terburu-buru.²¹

3) *Tadwir* (تدوير) yakni membaca al-Quran dengan memanjangkan, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* ini merupakan cara membaca al-Quran dibawah *tartil* di atas *hadr*.

4) *Hadr* (حدر) ialah membaca al-Quran dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.²² Cepatnya bacaan al-Quran itu terbatas karena wajib menggunakan tajwid, dan wajib menjaga hak-haknya bacaan, seperti bacaan mad, ghunnah, idzhar, waqaf, washol, dan ibtida'nya.²³

Demikianlah beberapa metode membaca al-Quran yang ada, dari masing-masing metode wajib menggunakan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku (ketika seorang *qari'* membaca lambat atau cepat), sehingga kesempurnaan bacaan masih tetap dan utuh.²⁴

c. Adab Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah. Tuhan yang maha mulia, sudah sepantasnya bahkan seharusnya kita semua menghormati dan mengagungkan al-Quran melebihi kitab-kitab yang lain.²⁵ Adab-adab itu sudah diatur dengan sangat baik untuk penghormatan dan mengagungkan al-Quran.

²¹Moenawar Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1994), hal.123.

²²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, 79.

²³Maftuh Bastuhul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri: Madratsah Murottilil Qur'an), 123.

²⁴Syakir Ridlwan, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2004), 24.

²⁵Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Lamongan: CV. Angkasa Solo, 2006), 208.

Diantara adab-adab membaca al-Quran yang terpenting ialah:

- 1) Disunatkan membaca al-Quran dalam keadaan Suci dan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Mengambil al-Quran hendaknya dengan tangan kanan.
- 2) Disunatkan membaca al-Quran ditempat yang bersih, seperti: di Masjid, rumah, mushola, surau, dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih.
- 3) Disunatkan membaca al-Quran menghadap kiblat, membacanya dengan khusyu' dan tenang; dan juga sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.²⁶
- 4) Duduk dengan sopan, tenang, tentram dan tidak boleh disibukkan oleh suatu apapun, seperti: radio, televisi, dan lain sebagainya.
- 5) Apabila ada seseorang yang sedang shalat, sementara kita sedang membaca al-Quran maka hendaknya memelankan suara kita agar tidak mengganggu orang yang sedang shalat.
- 6) Mempelajari hukum-hukum tilawah dan tajwid kepada para ulama'.²⁷
- 7) Pembaca al-Quran harus sungguh-sungguh menggunakan al-Quran.
- 8) Disunatkan membaca *Ta'awudz* dan *basmalah* sebelum memulai membaca ayat-ayat al-Quran.
- 9) Dianjurkan membaguskan suaranya dan membaca dengan *tartil* (pelan-pelan).
- 10) Diwajibkan niat dengan ikhlas karena Allah semata dan tawadlu'.

²⁶Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 144.

²⁷Hamid Ahmad At-Thahir, *Nasehat Rasulullah untuk Anak Berakhlak Mulia* (Bandung: Irsyad Baitus Salam), 101.

- 11) Disunatkan membersihkan mulut dengan wangi-wangian dan paling utamanya adalah siwak.
- 12) Pembaca al-Quran disunatkan untuk memperhatikan arti dan maksud kandungan al-Quran, serta membaca do'a *khatmil al-Quran*.²⁸

d. Keutamaan Membaca Al-Quran

Al-Quran diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan kandungannya karena fungsi al-Quran adalah sebagai “hidayah” (petunjuk) kepada umat manusia seluruhnya, mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.

Al-Quran akan berfungsi sebagai *syafi'* (penolong) pada hari akhir (kiamat) nanti bagi orang-orang yang gemar membaca al-Quran, mempelajari dan mengamalkannya.²⁹

Dalam *sharah riyadus salikhin* dijelaskan pula tentang keutamaan membaca al-Quran bagi mereka yang membaca, memahami, mempelajari dan mengamalkan kandungannya. Dalam al-Quran terkandung petunjuk-petunjuk untuk umat yang merupakan aturan-aturan baik yang mengatur manusia dengan Khaliqnya, bahkan antara manusia dengan lingkungannya. Jika aturan-aturan ini dipahami oleh manusia dan ditaati benar-benar maka akan terjamin keselamatan dan kesejahteraan

²⁸M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Al-Qur'an dengan Tajwid dan Qosidah* (Surabaya: Apollo, 1997), 19.

²⁹Husaini A. Madjid Hasyim, *Sharah Riyadhus Shalikhin 3* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003), 332.

hidupnya di dunia dan akhirat. Hidup perlu pedoman dan satu-satunya pedoman itu adalah al-Quran.³⁰

Membaca al-Quran termasuk ibadah yang paling utama, yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ أُجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”³¹

Allah memuji kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Dari sifat-sifat itu yang pertama kali disebut adalah bahwasannya mereka senantiasa membaca kitab Allah, yang berarti bahwa mereka selalu membaca al-Quran dan memperbanyak bacaannya demi mencari pahala, balasan, dan mengharap janji Allah Swt. Kemudian mengamalkannya.³²

Rasulullah Saw dalam sebuah hadist,. Bersabda tentang keutamaan orang yang membaca, belajar, dan mengajarkan al-Quran.

³⁰*Ibid.*, 334.

³¹QS. Al-Faathir (35): 29-30.

³²Sholih Bin Fauzan, Haya Al-Rosyid, *Keajaiban Belajar al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2008), 137.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”. (HR. Imam Bukhori)³³

Selain keutamaan diatas terdapat keutamaan-keutamaan lain, yaitu:

1) Nilai Pahala

Di dalam membaca al-Quran akan mendapat pahala, per-satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau surah saja mengandung puluhan aksara Arab. Hal inimerupakan sebuah anugerah dari Allah Swt yang agung.

2) Obat (terapi) jiwa yang gundah

Membaca al-Quran tidak hanya sebagai amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, hati tidak tentram, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama' ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca al-Quran dengan khusyu' seraya merenungkan makna kandungannya disamping lima hal yang lain, yaitu berteman dengan orang saleh, dzikir diwaktu sunyi, shalat malam, dan puasa.

Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern dinyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Para psikolog menyarankan orang-orang yang jiwanya tengah menanggung beban berat hendaknya

³³Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Terjemah Shahih Bukhari* jilid VI. Terj. Ahmad Sunarto (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), 619.

berkomunikasi dengan orang lain, bicara dari hati ke hati agar berkurang bebanya. Sementara membaca al-Quran ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Secara otomatis dengan komunikasi itu, orang yang membaca al-Quran jiwanya akan menjadi tenang dan tentram, lebih-lebih bila dihubungkan bahwa malaikat akan turun memberikan ketenangan kepada orang yang tengah membaca al-Quran.

3) Memberikan syafa'at. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Quran memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya ketika di dunia.

4) Menjadi nur di dunia, sekaligus menjadi simpanan di akhirat

Dengan membaca al-Quran, maka seorang muslim akan ceria dan tampak berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam Tuhannya. Al Quran adalah pedoman hidup dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Selain itu, di akhirat membaca al-Quran akan bisa menjadi deposito besar yang membahagiakan.

5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan

Apabila al-Quran dibaca, malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan. Seperti diketahui ada segolongan malaikat yang khusus ditugaskan untuk mencari majelis, atau forum dzikir dan membaca al-Quran. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca al-Quran hidupnya akan

selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.³⁴

6) Menjadikan al-Quran sebagai motivasi

Adapun cara menjadikan al-Quran sebagai motivasi adalah dengan mendengarkan cerita, kisah, pelajaran hidup secara berkumpul

untuk membacanya, saling melontarkan pertanyaan seputar ayat-ayatnya, serta mempelajarinya secara bersama-sama.³⁵ Motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh, seandainya anda mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong untuk melakukan amalan, maka ia adalah faktor yang paling utama.³⁶

Dengan melihat nilai-nilai keutamaan dan kelebihanannya, maka rumah orang Islam tidak sepantasnya sunyi dari gema bacaan al-Quran, lebih-lebih kalau digunakan untuk tempat belajar anak-anak, karena bacaan al-Quran akan menerangi rumah beserta seisinya, meliputinya dengan nur ilahi.³⁷

Abu Huarairah ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Bila sesuatu kaum berkumpul pada salah satu dari rumah-rumah Allah di mana mereka membaca dan mempelajari Al-Quran maka turunlah ketenangan ditengah-tengah mereka, serta mereka selalu diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh malaikat, dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya".³⁸

³⁴Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*,45-49.

³⁵As-Sirjani dan Khalik, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 32.

³⁶Amjad Qosim, *Hafalan al-Qur'an dalam Satu Bulan* (Solo: Qiblat Press, 2009), 72.

³⁷Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*,46.

³⁸Rosi, *Ensiklopedi-alquran, Tuntunan III Bab Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 160.

Dengan membaca manusia akan banyak mendapatkan ilmunya Allah yang bagaikan air lautan untuk kebutuhan dan kebahagiaan manusia. Ilmu hanya dapat diperoleh melalui aktivitas membaca yang membedakan kita dengan makhluk lain adalah akal dan pikiran kita, dan pikiran kita akan terbuka dan terpelihara secara kualitas intelektual hanya dengan aktivitas membaca, tanpa membaca sebenarnya kita telah memulai pembodohan terhadap diri sendiri, padahal, kita diciptakan Allah secara sempurna.

Tidak heran jika Nabi Muhammad Saw menjamin bahwa orang yang suka membaca tidak akan pikun. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bunyinya, "Pembaca Al-Quran tidak akan pikun". Yang lebih penting adalah agar umat Islam menjadi umat yang intelek, umat yang berbudaya dan berperadaban ilmiah, menjadi bangsa yang menjunjung tinggi budaya keilmuan. Salah satu ciri bangsa yang menjunjung tinggi budaya ilmiah dan keilmuan adalah mempunyai kebiasaan membaca.

Kedudukan Al-Quran dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shohih dan kuat, karena ajaran Al Quran adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang berisi larangan. Nilai-nilai Qurani secara garis besar terdiri dari dua nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya³⁹.

³⁹ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) hal 7

Dalam proses menghadapi tantangan modernitas yang berkaitan dengan nilai (*value*). Pendidikan keagamaan yang berlandaskan pada Al Quran yang bisa menjadi benteng. Ditinjau dari aspek filosofis, nilai bersangkutan paut dengan masalah etika. Oleh karena itu etika sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai- nilai moral sebagai ukuran tindakan manusia.⁴⁰

Mempelajari Al Quran, menggali kandungannya, dan menyebarkan ajaran- ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat memang merupakan tuntunan yang tak aka ada habisnya. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al Quran yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al Quran yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran.

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al Quran menjadi sangat penting.

Dengan Pendidikan Islam bagi masyarakat bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas akal pikiran dan Qalbu merupakan langkah yang sangat efektif dalam membangun bangsa yang saat ini memerlukan generasi-generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan Qalbunya. Kedua kecerdasan ini hanya akan diperoleh

⁴⁰ Said Aqil Husein AL Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani*(Ciputat Press, 2005)xiii

bilamana lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan Al Quran dalam membangun kualitas Sumber Daya Umat (SDU) yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai Qurani dalam sistem pendidikan Islam.

